

## Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Bocor

Faizah Nurrahman Widhiarti, Alya Hanifah, Chanifatun Chasanah, Candra Efendi<sup>4</sup>

Universitas Sebelas Maret  
faizahnurrahmanwidhi@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

---

### Abstract

*The purpose of this study is to understand how inclusive education is implemented at Public Elementary School 1 Bocor. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data was collected through participant observation, in-depth interviews with teachers and school staff, as well as documentation and analysis of documents related to inclusive education policies in the school. The results of the study show that the implementation of inclusive education at Public Elementary School 1 Bocor is still in its early stages. However, the school has shown its commitment to providing quality education services for all students, including students with special needs. Teachers do not hesitate to provide full support with clear and firm guidance for the activities of all students. Although there are students with special needs, teachers never consider them a burden. All students have the same opportunity to actively participate in classroom activities. The challenges faced, such as lack of resources and support from the local government, are still obstacles to optimizing inclusive education at SD Negeri 1 Bocor. The results of this study show that the local government needs to increase support and allocate adequate resources to support the implementation of more efficient inclusive education in elementary schools.*

**Keywords:** Education, Elementary School, Inclusion, Implementation, Special Needs Children

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan inklusi diimplementasikan di SD Negeri 1 Bocor. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan staf sekolah, serta dokumentasi dan analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor masih dalam tahap awal. Meskipun demikian, sekolah telah menunjukkan komitmennya untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Guru tidak ragu untuk memberikan dukungan penuh dengan arahan yang jelas dan tegas terhadap aktivitas seluruh siswa. Meskipun terdapat siswa berkebutuhan khusus, guru tidak pernah menganggap mereka sebagai beban. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam kegiatan di kelas. Tantangan yang dihadapi seperti kurangnya sumber daya dan dukungan dari pemerintah daerah masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan serta alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif yang lebih efisien di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Sekolah Dasar, Inklusi, Pelaksanaan, Anak Berkebutuhan Khusus

---



## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 2 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti, 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting untuk saat ini, tidak hanya sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai tempat untuk memperoleh keterampilan hidup yang bermanfaat di masyarakat. Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak-anak normal saja, tetapi juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah metode pendidikan yang memungkinkan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Metode ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang adil dan setara bagi setiap anak agar dapat menerima pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau bahasa. Konsep pendidikan inklusi didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung serta menghargai keragaman. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan (1) membantu menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh pelayanan pendidikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus dibandingkan siswa reguler. Perbedaan kebutuhan tersebut disebabkan oleh adanya keterbatasan fisik, emosi, perilaku, mental, dan sosial, maupun siswa yang berpotensi memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa sehingga mereka berhak memperoleh pendidikan yang sesuai kebutuhannya dan (2) merealisasikan penyelenggaraan pendidikan dengan memerhatikan keberagaman serta tidak diskriminatif pada semua siswa seperti yang dimaksud pada pernyataan 1 di atas (Permendiknas, 2009).

Paradigma pendidikan inklusif tidak hanya menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang ada, namun juga merupakan langkah penting menuju terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan menerapkan paradigma ini, kita dapat memastikan bahwa semua anak mempunyai kesempatan untuk menggunakan seluruh potensinya dan berkontribusi kepada masyarakat. Hak pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tertuang dalam UU No. Pasal 5, Pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional, Bab 20 Tahun 2003, Bab IV yang mengatur tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan negara menyatakan: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu". Konsep ini menjunjung tinggi hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan pendidikan inklusi telah diatur dalam berbagai kebijakan dan peraturan, yang mendorong sekolah-sekolah untuk menerima dan mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar.

Adapun contoh permasalahannya di era masa kini yaitu dalam [rri.co.id](http://rri.co.id), sekolah umum wajib menerima anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi fisik, mental, sosial, atau emosional yang berbeda dari anak-anak lain pada umumnya. Kondisi ini dapat bersifat bawaan atau didapat seiring dengan perkembangan anak. Setiap Sekolah umum saat ini wajib menerima anak berkebutuhan khusus untuk menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi baik dari tingkatan SD, SMP, SMA hingga sekolah lanjutan lainnya. (Sari, 2024).

Kepala SDN Percobaan Palangka Raya, Mulyati mengatakan berdasarkan acuan peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa dan mengacu pada asas penerimaan PPDB yang

bersifat obyektif, transparan akuntabel dan tanpa diskriminasi guna meningkatkan akses layanan pendidikan. "Untuk kelayakan anak berkebutuhan khusus yang dapat di terima di sekolah umum merupakan anak berkebutuhan khusus cerdas istimewa, keterlambatan dalam belajar dan lain sebagainya," ujarnya. Sementara itu, Kepala Sekolah SDN-4 Menteng, Norliana menambahkan kondisi anak-anak sekarang memang jauh berbeda dari masa sebelumnya dan kecerdasan yang dimiliki banyak di dapat dari pengalaman yang diperolehnya. "Kita tidak bisa sembarangan dengan anak sekarang karena mereka sangat kritis," katanya, Rabu (15/5/2024). Meski anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, namun hak untuk menerima pendidikan seperti anak normal biasa dapat diwujudkan hingga cerdas dengan kebutuhan khusus tetap sama rata atau berimbang.

Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. sehingga setiap sekolah umum wajib menerima anak berkebutuhan khusus.

SD Negeri 1 Bocor merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusi dalam kurikulumnya. Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor meliputi berbagai aspek, mulai dari penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, hingga penyediaan fasilitas yang memadai. Namun, implementasi pendidikan inklusi ini tetap menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Dengan demikian, penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program inklusi yang diterapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Bocor yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara program sekolah inklusif di Kabupaten Kebumen. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas layanan program sekolah inklusif terhadap prestasi belajar siswa, maka dilakukanlah pengambilan data melalui observasi dan kegiatan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru, dan staf sekolah. Dalam proses observasi, menggunakan formulir isian evaluasi diri sekolah inklusi. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka, karena lebih memberikan peluang untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait topik penelitian yang diangkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi terhadap prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Bocor. Dalam proses pengumpulan data, hal yang pertama dilakukan yaitu kegiatan observasi guna mengetahui gambaran pelaksanaan layanan program sekolah inklusif di SD Negeri 1 Bocor sebagai acuan

pandangan terhadap efektivitas layanan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Ditinjau dari sumber dan jenis data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang digambarkan melalui data evaluasi diri sekolah inklusi. Penetapan kriteria dilakukan sebelum evaluasi dilaksanakan, namun kriteria tersebut dapat dikembangkan selama pelaksanaan evaluasi berdasarkan pendapat teoritis, pedoman, serta hasil kesepakatan dari acuan-acuan yang ditentukan di lapangan. Dasar acuan penentuan kriteria keberhasilan evaluasi dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk kebijakan dan peraturan serta ketentuan perundang-undangan mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, dasar acuan juga didapat dari buku-buku pedoman serta teori-teori dan pendapat ahli tentang pendidikan inklusif.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup Kepala Sekolah, guru pembimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), guru kelas, dan siswa ABK. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan membaca literatur dan dokumen yang ada di sekolah dan tempat lain yang relevan, serta mengkaji peraturan dan kebijakan perundang-undangan yang berkaitan dengan fokus penelitian (Kartika, 2024).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat efektivitas pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor masih rendah. Rendahnya prestasi akademik dan keterampilan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa banyak aspek pelaksanaan pendidikan inklusi yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara digambarkan melalui data isian evaluasi diri sekolah inklusi, pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor mendapatkan nilai 69%. Persentase ini membuktikan bahwa tingkat efektivitas pendidikan inklusi masih harus ditingkatkan. Berikut ini rekapitulasi jumlah nilai yang dicapai SD Negeri 1 Bocor dalam data isian evaluasi diri sekolah inklusi:

Tabel 1. Data Formulir Isian Evaluasi Diri Sekolah Inklusi

Aspek Penilaian	Skor Ideal	Skor yang diperoleh
FORM-1 DATA UMUM SEKOLAH	19	16
FORM-2 DATA KHUSUS SEKOLAH INKLUSI		
1. Sarana dan Prasarana Sekolah	91	68
2. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	20	14
3. Data Kesiswaan	27	20
FORM-3 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF		
1. Aspek Kelembagaan	35	17
2. Aspek Kurikulum	12	12
3. Aspek Pembelajaran	33	31
4. Aspek Penilaian dan Kenaikan Kelas	36	28
5. Aspek Kesiswaan	39	19
6. Aspek Sumberdaya Manusia	24	19
7. Aspek Sarana dan Prasarana	24	6
8. Aspek Peran serta Masyarakat	14	11
9. Aspek Pembiayaan	7	5
<b>Jumlah</b>	<b>381</b>	<b>266</b>

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran persebaran data skor yang didapat pada penelitian. Pada data umum sekolah mendapatkan skor 16 dari 19 skor ideal, hal ini menunjukkan bahwa data umum sekolah inklusi SD Negeri 1 Bocor sudah cukup baik jika dilihat dari perolehan skor data umum yang mencapai 84%. Hal ini bertolak belakang dengan skor yang diperoleh dari data sarana dan prasarana SD Negeri 1 Bocor yang hanya memperoleh skor 68 dari 91 skor ideal, hal ini menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Bocor memiliki kekurangan dalam hal sarana dan prasarana, padahal sarana dan prasarana berperan sangat krusial dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Tak hanya itu ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten dalam menangani ABK masih tergolong rendah, jika dilihat dari skor yang diperoleh dari tenaga pendidik terbilang rendah yaitu 14 dari 20 skor ideal atau hanya 70% saja. Sedangkan pada aspek implementasi pendidikan inklusi lagi-lagi sarana dan prasarana memperoleh skor terendah yaitu 6 dari 24 skor ideal atau hanya memperoleh 25% saja. Sedangkan skor keseluruhan dari efektivitas pembelajaran inklusi di SD Negeri 1 Bocor adalah 266 dari 381 skor ideal atau 69%.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang terbatas. Berdasarkan wawancara terhadap wali kelas yang menangani siswa berkebutuhan khusus, mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus memang tidak dapat disamakan tempo pengajarannya dengan siswa yang normal. Siswa berkebutuhan khusus sering kali tertinggal dengan siswa normal. Siswa berkebutuhan khusus harus mendapatkan pengajaran yang lebih supaya dapat mencapai nilai rata-rata kelas. Dalam hal ini guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Namun, banyak guru di SD Negeri 1 Bocor merasa kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas inklusif secara efektif. Pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dari hasil wawancara kepada beberapa guru, SD Negeri 1 Bocor, mengatakan bahwa hanya beberapa guru saja yang mengikuti pelatihan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Sehingga tidak semua guru di SD Negeri 1 Bocor dapat memahami bagaimana proses pelaksanaan pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan kurang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran mereka. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Dihasilkan dalam data hasil observasi pada bagian sarana dan prasarana, SD Negeri 1 Bocor mendapatkan 68 poin dari skor ideal 91. Data ini membuktikan bahwa SD Negeri 1 Bocor masih kurang dalam ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Alat bantu belajar, teknologi pendidikan, dan lingkungan fisik yang ramah sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan secara bersama-sama. Layanan pendidikan di sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Direktorat Pembinaan Luar Biasa, 2003). Menurut Candra Pratiwi (2015) bahwa manusia secara umum memiliki kebutuhan yaitu kebutuhan dalam aspek fisik atau terkait kesehatan, kebutuhan dalam aspek sosial emosional, dan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Setiap anak harus memperoleh pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa seluruh warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini manusia memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang merata, serta

untuk belajar di kelas yang sama dengan siswa yang lainnya, maka dilaksanakan sekolah inklusif yang didalamnya terdapat program tentang pendidikan inklusif.

### **Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi**

Penyelenggaraan pendidikan inklusi diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan kepada berbagai anak di kelas reguler, dan diperlukan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Selanjutnya, beberapa fokus dilakukan:

1. **Asesmen**  
Hasil penilaian siswa menjadi landasan perencanaan pembelajaran inklusif. Dengan menggunakan alat teknis yang tepat, asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan siswa sehingga penempatan pendidikan dan keputusan program dapat dibuat untuk siswa tersebut (Kustawan, 2013: 80).
2. **Perencanaan pembelajaran inklusi**  
Sistem kelas tarik digunakan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran inklusi, artinya siswa ABK belajar bersama siswa reguler selama mereka dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler.
3. **Evaluasi pembelajaran inklusi**  
Melalui ulangan harian, UTS, ujian akhir semester, ujian akhir sekolah, dan tugas lainnya, kegiatan pembelajaran inklusif dapat dievaluasi. Hasil belajar siswa, termasuk sudah atau belumnya memenuhi indikator atau standar yang ditetapkan, akan ditentukan oleh kegiatan evaluasi ini.
4. **Faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi**  
Keputusan yang menyatakan bahwa sekolah yang ditunjuk berhak memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu hal yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah yang menyelenggarakannya. Tanggung jawab selanjutnya adalah memberikan pelatihan dan mengirimkan guru pendamping khusus atau GPK ke workshop atau pelatihan pendidikan inklusi guna mengikuti keahlian GBK.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor Kebumen antara lain adalah penghargaan tinggi dari siswa reguler terhadap siswa ABK, siswa normal di SD Negeri 1 Bocor dapat menghargai teman mereka yang berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu menjaga kepercayaan diri dari anak berkebutuhan khusus; kesediaan siswa reguler membantu ABK yang mengalami kesulitan dalam memahami materi melalui tutor sebaya, siswa yang normal mau membantu teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus dan tidak menjauhi atau memilih-milih dalam pertemanan; kesabaran guru dalam membimbing siswa, guru kelas berupaya menciptakan suasana belajar yang ramah untuk siswa berkebutuhan khusus, guru juga memperhatikan hal-hal kecil demi kenyamanan ABK saat belajar di sekolah; dukungan dari orangtua yang memotivasi anak untuk mengembangkan kemampuannya, orang tua dapat mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di rumah; lingkungan pembelajaran yang mendukung, pertemanan yang sehat dan lingkungan yang dapat menerima dengan baik serta tidak mencaci menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung efektivitas pendidikan inklusi; serta pelatihan, seminar, atau workshop tentang pendidikan inklusi bagi guru sehingga mereka dapat menangani siswa ABK dengan lebih baik, walaupun keikutsertaan guru-guru SD Negeri 1 Bocor masih belum sepenuhnya, artinya hanya sebagian guru saja yang sudah pernah mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, atau workshop tentang penanganan anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi; selain itu faktor yang mendukung terselenggaranya program pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor

adalah kerjasama kepala sekolah, guru, dewan pendidikan dan masyarakat untuk mendukung inklusi. Kerja sama tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan program pelatihan pendidikan inklusif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung tersebut merupakan keunggulan bagi lingkungan sekolah dan masyarakat serta bagi siswa dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan toleran terhadap perbedaan lingkungan sekolah dan masyarakat (Natalia & Mundilarno, 2019).

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor antara lain seperti terbatasnya tenaga pendamping (guru pembimbing khusus), Guru Pendamping Khusus (GPK) hanya bertugas selama satu semester saja, dan mayoritas guru di SD Negeri 1 Bocor tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusif yang menyebabkan pengetahuan tentang karakteristik ABK terbatas; fasilitas yang kurang memadai untuk ABK, untuk fasilitas yang bersifat umum tersedia dengan baik dan memadai, akan tetapi untuk fasilitas yang menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor belum tersedia, dalam pelaksanaannya hanya menggunakan jenis media hasil kreativitas guru kelas; dan keterbatasan anggaran terutama untuk penyelenggaraan asesmen, saat ini dari pihak sekolah dilarang memungut biaya kepada orang tua siswa, sehingga mengakibatkan sekolah kebingungan dalam mengalokasikan dana sekolah, sehingga sekolah menggunakan dana untuk kepentingan yang lebih mendesak.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor masih belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan. Hal ini terlihat dari prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus yang masih rendah dibandingkan dengan prestasi siswa normal. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Beberapa guru belum memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, dan infrastruktur yang tersedia di sekolah belum cukup untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di SD Negeri 1 Bocor, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Sekolah dapat menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang dapat membantu mengontrol pelaksanaan program inklusi. Guru juga diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih ramah terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu sekolah juga dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi" Ilmiah Bidang Pendidikan. *Jurnal Bereputasi*, 237–242.
- Depdiknas. (2009). *Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Luar Biasa. (2003). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Luar Biasa.
- Indonesia. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Kartika, D. S. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar . *Jurnal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 30-35.
- Kustawan, D. (2013). *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Maghfiroh , M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (Vol. 3 (2) 2022). PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 314-318.
- Mularsih, H. (2019). Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. *GAMBARAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR NEGERI DI JAKARTA BARAT*.
- Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7911.
- Sari, S. I. (2024, May 15). *Radio Republik Indonesia*. Diambil kembali dari rri.co.id: <https://www.rri.co.id/daerah/692514/sekolah-umum-wajib-menerima-anak-berkebutuhan-khusus-untuk-bersekolah>